

Faktor Penentu Keberhasilan Pengelolaan Bank Sampah di Kota Mataram (Studi Kasus: Bank Sampah NTB Mandiri)

Sri Wahyuningsih, Langgamada Tri Ovanda, Sisilia Amanda, Faisal, Baiq Yulia Santika, Sri Apriani Puji Lestari*

Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Muhammadiyah Mataram

*sriaprianipuji@gmail.com

INFO ARTIKEL

Kata Kunci:

Analytical Hierarchy
Process
Bank Sampah
Ekonomi
Sampah

Keyword:

Analytical Hierarchy
Process
Trash Bank
Economy
Garbage

ABSTRAK

Abstrak: Salah satu permasalahan besar yang dialami kota-kota besar di Indonesia adalah persampahan. Sampah dapat diartikan sebagai konsekuensi adanya aktivitas kehidupan manusia. Sampah akan selalu ada selama aktivitas kehidupan masih terus berjalan. Di Kota Mataram terdapat 3 bank sampah yaitu Bank Sampah Lisan Kecamatan Ampenan, Bank Sampah Bintang Sejahtera Kecamatan Sekarbela dan Bank Sampah NTB Mandiri Kecamatan Ampenan. Diantara ke-3 bank sampah ini, Bank Sampah NTB Mandiri merupakan bank sampah yang berhasil dalam pengelolaan sampah di Kota Mataram. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor penentu keberhasilan pengelolaan Bank Sampah NTB Mandiri di Kecamatan Ampenan dengan menggunakan metode analisis AHP (Analytical Hierarchy Process) dengan bantuan Software expert choice. Metode pengambilan data dilakukan dengan teknik wawancara dan kuesioner terhadap 8 orang responden yaitu 3 orang pegawai bank sampah, 3 orang nasabah bank dan 2 dari pemerintah desa. Faktor penentu keberhasilan pengelolaan Bank Sampah NTB Mandiri Kecamatan Ampenan dilihat dari hasil analisis pendapat gabungan para responden menunjukkan bahwa faktor ekonomi bagi nasabah (33%) merupakan faktor paling penting atau utama yang mempengaruhi keberhasilan bank sampah. Dengan adanya Bank Sampah NTB Mandiri ini dapat menjadi sarana masyarakat di sekitar bank sampah untuk mendapatkan penghasilan tambahan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi.

Abstract: One of the big problems faced by big cities in Indonesia is solid waste. Garbage can be interpreted as a consequence of the activities of human life. Garbage will always exist as long as life's activities continue. In Mataram City, there are 3 trash banks, namely the Oral Trash bank, Ampenan District, Bintang Sejahtera Garbage Bank, Sekarbela District and the NTB Mandiri Trash bank, Ampenan District. Among these 3 trash banks, the NTB Mandiri Trash bank is a trash bank that is successful in waste management in the city of Mataram. The purpose of this study is to determine the success factors for managing the Mandiri NTB Trash bank in Ampenan District by using the AHP (Analytical Hierarchy Process) analysis method with the help of expert choice software. The method of data collection was done by using interview and questionnaire techniques to 8 respondents, namely 3 trash bank employees, 3 bank customers and 2 from the village government. The determinants of the success of the management of the NTB Mandiri Trash bank in the Ampenan District seen from the results of the analysis of the combined opinions of the respondents showed that the economic factor for customers (33%) was the most important or main factor influencing the success of the trash bank. With the existence of the NTB Mandiri Trash bank, it can be a means for the community around the trash bank to earn additional income to meet economic needs.

A. LATAR BELAKANG

Salah satu permasalahan besar yang dialami kota-kota besar di Indonesia adalah persampahan. Sampah dapat diartikan sebagai konsekuensi adanya aktivitas kehidupan manusia. Tidak dapat dipungkiri, sampah akan selalu ada selama aktivitas kehidupan masih terus berjalan. Setiap tahunnya, dapat

dipastikan volume sampah akan selalu bertambah seiring dengan pola konsumerisme masyarakat yang semakin meningkat. (Munizu, Sumardi, & Tajuddin, 2017). Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah serta Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2012 mengamanatkan perlunya perubahan paradigma yang mendasar dalam

pengelolaan sampah yaitu dari paradigma kumpul–angkut–buang, menjadi pengolahan yang bertumpu pada pengurangan sampah dan penanganan sampah. Paradigma pengelolaan sampah yang bertumpu pada pendekatan akhir sudah saatnya ditinggalkan dan diganti dengan paradigma baru. Paradigma yang menganggap sampah sebagai sumber daya yang mempunyai nilai ekonomis dan dapat dimanfaatkan, misalnya, untuk energi, kompos, pupuk, dan bahan baku industri.

Bank Sampah merupakan bentuk inisiatif masyarakat lokal dalam upaya menangani permasalahan sampah. Dengan strategi pengolahan sampah 3R (*reduce, reuse dan recycle*) yang berbasis masyarakat tersebut telah mampu mengubah imajinasi sebagian banyak orang terhadap sampah yang tidak memiliki nilai ekonomi. Program bank sampah dapat dikatakan “From Trash to Cash” atau dari sampah jadi rupiah. (Munizu, Sumardi, & Tajuddin, 2017). Pada dasarnya bank sampah yaitu konsep pengumpulan sampah kering dan dipilah serta memiliki manajemen layaknya perbankan, tetapi yang ditabung bukan uang melainkan sampah (Asteria & Heruman, 2016).

Tujuan didirikannya bank sampah adalah; 1) aspek pemberdayaan yaitu memberdayakan masyarakat di semua unsur dan kalangan usia dalam mengelola sampah. 2) aspek ekonomi kerakyatan yaitu pemberdayaan dalam sistem menabung sampah, serta menambah lapangan kerja baru. 3) aspek lingkungan yaitu membantu pemerintah mengurangi jumlah sampah terutama di TPS yang semakin lama menjadi gunung sampah. Serta membantu memberikan penyuluhan kepada masyarakat dan mengubah cara pandang masyarakat dalam rangka pelestarian lingkungan. 4) aspek sosial yaitu menciptakan rasa peduli dan gotong royong dalam mengelola sampah. 5) aspek pendidikan yaitu memberikan pengetahuan lingkungan kepada masyarakat dan siswa untuk mengolah sampah agar lebih bermanfaat (Shentika, 2016). Pelaksanaan bank sampah memiliki potensi ekonomi kerakyatan yang cukup besar. Pelaksanaan bank sampah dapat memberikan output nyata bagi masyarakat berupa kesempatan kerja dalam melaksanakan manajemen operasi bank sampah dan investasi di alam bentuk tabungan. Munculnya bank sampah dapat menjadi momentum awal dalam membina kesadaran masyarakat (Saputro, Kismartini, & Syafrudin, 2015). Faktor-faktor penentu keberhasilan pengelolaan sampah adalah pengelolaan sampah, teknis manajemen bank sampah, faktor ekonomi bagi nasabah, keberadaan bangunan bank sampah, tokoh

masyarakat dan peran pemerintah daerah serta kompetisi (Aldilla, Chairul, & Firmansyah, 2015).

Di Kota Mataram terdapat 3 bank sampah yaitu antara lain Bank Sampah Lisan Kecamatan Ampenan, Bank Sampah Bintang Sejahtera Kecamatan Sekarbela dan Bank Sampah NTB Mandiri Kecamatan Ampenan. Diantara ke-3 Bank sampah ini, Bank Sampah NTB Mandiri merupakan bank sampah yang berdiri pada tahun 2011 yang berhasil dalam pengelolaan sampah di Kota Mataram. Hal itu dibuktikan dengan karya menyulap sampah menjadi barang yang bernilai dan dapat dijual baik di ekspor ke luar NTB ataupun luar negeri (Jepang) seperti tas, dompet, kursi dan lain-lain. Selain itu Bank Sampah NTB Mandiri yang didirikan oleh Siti Aisyah mendapatkan penghargaan dari pemerintah NTB yaitu *Women and Chill Inspirator* pada Tahun 2017 (Komunitas, 2019). Gambar 1. Hasil pengolahan sampah plastik oleh Bank Sampah



NTB Mandiri

Sumber: Survey primer, 2021

Berdasarkan hal tersebut perlu diteliti faktor-faktor penentu keberhasilan pengelolaan sampah di Bank Sampah NTB Mandiri dengan menggunakan metode Analytical Hierarchy Process (AHP).

B. METODE PENELITIAN

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja atau purposive, yaitu penentuan daerah diambil secara sengaja berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian (Singarimbun & Sofyan, 1995). Lokasi penelitian yang diambil di Kota Mataram yaitu di Bank Sampah NTB Mandiri yang merupakan bank sampah terbaik di kota Mataram. Data

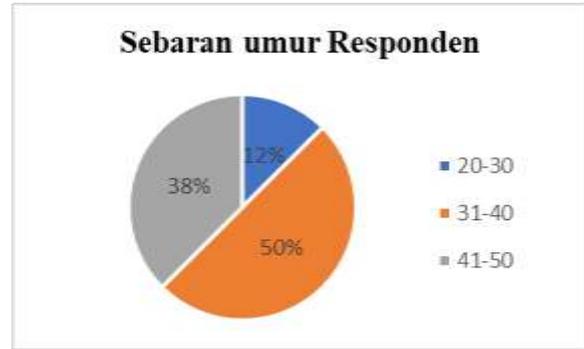
yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari responden melalui kuesioner dan wawancara, sedangkan data sekunder diperoleh dari studi literatur untuk mendukung data yang diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner dan wawancara. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode sampling kuesioner dalam bentuk wawancara langsung dengan pihak responden. Kuesioner adalah daftar pertanyaan tertulis yang telah dirumuskan sebelumnya yang akan responden jawab, biasanya dalam alternatif yang didefinisikan dengan jelas (Sekaran, 2006). Responden kuesioner merupakan pihak stakeholder pengurus bank sampah 3 orang, nasabah bank sampah 3 orang, serta pemerintah desa 2 orang.

Metode analisis yang digunakan yaitu Analytical Hierarchy Process (AHP) untuk mengidentifikasi faktor penentu keberhasilan pengelolaan Bank Sampah NTB Mandiri di Kecamatan Ampenan. Analytical Hierarchy Process (AHP) merupakan metode pendukung pengambilan keputusan yang dikembangkan oleh Thomas L. Saaty pada tahun 1980. AHP merupakan alat pengambil keputusan yang menguraikan suatu permasalahan kompleks dalam struktur hierarki dengan banyak tingkatan yang terdiri dari tujuan, kriteria, dan alternatif. Hierarki didefinisikan sebagai suatu representasi dari sebuah permasalahan yang dalam suatu struktur multilevel dimana pertama adalah tujuan, yang diikuti level faktor, kriteria, subkriteria, dan seterusnya ke bawah hingga level terakhir dari alternative. Dengan hierarki, suatu masalah yang kompleks dapat diuraikan ke dalam kelompok-kelompoknya yang kemudian diatur menjadi suatu bentuk hierarki sehingga permasalahan akan tampak lebih terstruktur dan sistematis (Dwijayadi, 2018). Perhitungan menggunakan bantuan Software expert choice.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

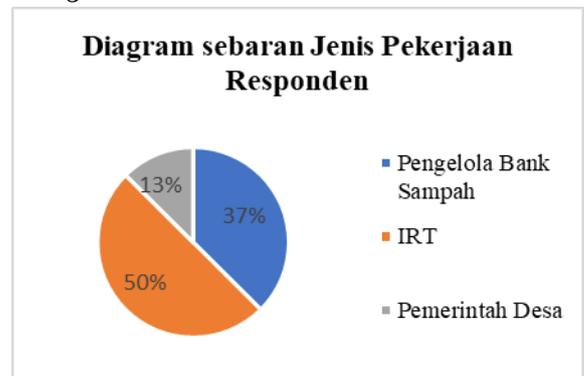
1. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, maka dapat diuraikan secara lengkap deskripsi karakteristik responden yang merupakan pihak pemerintah, pengurus dan nasabah Bank Sampah NTB Mandiri. Karakteristik dapat berdasarkan jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, dan pekerjaan pada gambar 2.



Gambar 1. Diagram sebaran umur responden
Sumber: Data penelitian yang diolah, 2021

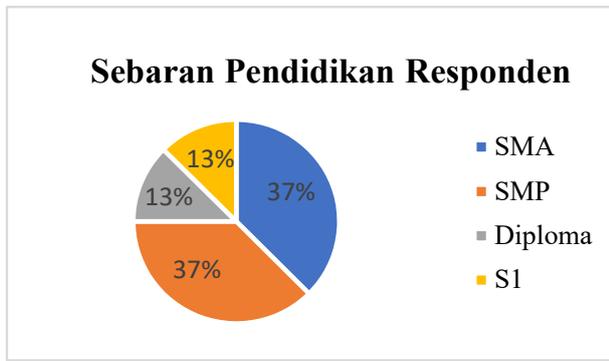
Berdasarkan Gambar di atas, dapat diketahui bahwa responden penelitian dengan kategori rentang umur tingkat presentase terbesar yaitu umur 31-40 tahun dengan presentase 50%, diikuti umur 41-50 tahun dengan presentase 38% sedangkan sisanya adalah responden yang memiliki rentang waktu 20-30 tahun dengan presentase 12%. Umumnya responden berusia dibawah 50 tahun masih termaksud usia yang produktif di dalam kegiatan bermasyarakat dan berpeluang paling baik sebagai pihak yang berperan dalam pengelolaan bank sampah. Selanjutnya, deskripsi karakteristik responden berdasarkan pekerjaan dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Sebaran jenis pekerjaan responden
Sumber: Data penelitian yang diolah, 2021

Berdasarkan gambar 3 dapat dilihat bahwa responden yang memiliki persentasenya terbesar yaitu ibu rumah tangga (IRT) dengan jumlah presentase 50%, hal ini membuktikan bahwa ibu rumah tangga memiliki peran yang sangat penting bagi keberlangsungan kegiatan bank sampah dan turut berpartisipasi dalam pengelolaan bank sampah.

Tingkat pendidikan yang ada di masyarakat tentunya memiliki andil besar dalam keberlangsungan kegiatan dari program bank sampah ini, dari tingkat pendidikan seseorang dapat diketahui tingkat pemahaman dan tentunya kesadaran untuk membiasakan diri dengan memilah atau membuang sampah yang baik sampai dengan mengolah itu sendiri (Aldilla, Chairul, & Firmansyah, 2015). Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 4. Sebaran pendidikan responden
 Sumber: Data penelitian yang diolah

Diagram diatas dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan responden yang paling tinggi berada pada tingkat SMP dan SMA yaitu sebesar 37%. Kemudian pada tingkat pendidikan Diploma dan S1 yaitu sebesar 13%. Sehingga dapat dikatakan tingkat pendidikan di Kota Mataram masih kurang baik. Sebaran jender responden yang telah diamati, Kebanyakan responden adalah perempuan.



Gambar 5. Sebaran Jenis Kelamin
 Sumber: Data penelitian yang diolah, 2021

2. Faktor Penentu Keberhasilan Pengelolaan Bank Sampah NTB Mandiri

Data yang diperoleh untuk proses hirarki analytic yaitu berdasarkan 8 narasumber yang mewakili stakeholder dari pihak pengelola bank sampah, nasabah dan pemerintah. Dalam penilaian kriteria utama yang menjadi kriteria ialah pemahaman pengelolaan sampah, teknis manajemen bank sampah, faktor ekonomi bagi nasabah, keberadaan bangunan bank sampah, tokoh masyarakat dan peran pemerintah daerah serta kompetisi (Aldilla, Chairul, & Firmansyah, 2015). Setiap aspek yang dipertimbangkan dalam menentukan faktor keberhasilan pengelolaan bank sampah beserta nilai bobotnya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1

Faktor penentu keberhasilan pengelolaan bank sampah

No	Faktor penentu keberhasilan pengelolaan bank sampah NTB Mandiri	Rata-rata Bobot
1	Pemahaman Pengelolaan Sampah	0,302

No	Faktor penentu keberhasilan pengelolaan bank sampah NTB Mandiri	Rata-rata Bobot
2	Teknis Manajemen Bank Sampah	0,205
3	Faktor Ekonomi Bagi Nasabah	0,328
4	Keberadaan Bangunan Bank Sampah	0,072
5	Tokoh Masyarakat dan Peran Pemerintah Daerah	0,055
6	Kompetisi	0,037

Sumber: Hasil analisis, 2021



Gambar 6. Diagram Faktor Penentu Keberhasilan Pengelolaan Bank Sampah NTB Mandiri
 Sumber: Data penelitian yang diolah, 2021

Dari hasil analisis pendapat gabungan para responden menunjukkan bahwa faktor ekonomi bagi nasabah (33%) merupakan faktor paling penting atau utama yang mempengaruhi keberhasilan bank sampah. Dalam perhitungan subkriteria, nilai prioritas dari setiap subkriteria dibandingkan antara subkriteria yang satu dengan subkriteria yang lainnya. Berikut gambar analisis pendapat gabungan dari para responden tentang sub faktor kriteria pemahaman pengelolaan sampah.



Gambar 7. Diagram sub faktor kriteria pemahaman pengelolaan sampah
 Sumber: Data penelitian yang diolah, 2021

Dari hasil gambar diatas menunjukkan bahwa subkriteria faktor pemahaman pengelolaan sampah yang tertinggi adalah pengetahuan masyarakat tentang pemilahan sampah rumah tangga dengan bobot nilai 83%, sedangkan sosialisasi dan pembinaan bank sampah oleh pemerintah daerah mendapat bobot nilai 17%. Pada faktor teknis manajemen bank sampah memiliki sub kriteria seperti struktur organisasi dan keberadaan pengurus, sistem pencatatan sampah, keaktifan pengurus, sistem pencatatan sampah, keaktifan pengurus dan nasabah serta rutinitas jam kerja. Berikut gambar hasil analisis pendapat gabungan para responden tentang sub faktor kriteria manajemen bank sampah.



Gambar 8. Diagram sub kriteria teknis manajemen bank sampah
 Sumber: Data penelitian yang diolah, 2021

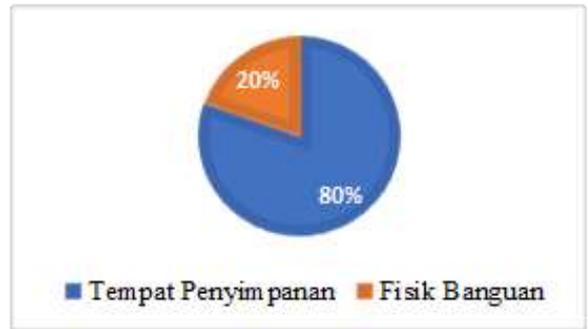
Pada gambar tersebut terlihat bahwa subkriteria yang memiliki skala prioritas yang tinggi adalah struktur organisasi dan keberadaan pengurus dengan bobot nilai 55%, kemudian secara berturut-turut diikuti oleh subkriteria keaktifan pengurus dan nasabah (nilai bobot 26%); sistem pencatatan sampah (nilai bobot 11%); serta rutinitas jam kerja (nilai bobot 8%). Berikut nilai bobot sub kriteria faktor ekonomi bagi nasabah dapat dilihat pada gambar 9.



Gambar 9. Diagram sub faktor ekonomi bagi nasabah
 Sumber: Data penelitian yang diolah, 2021

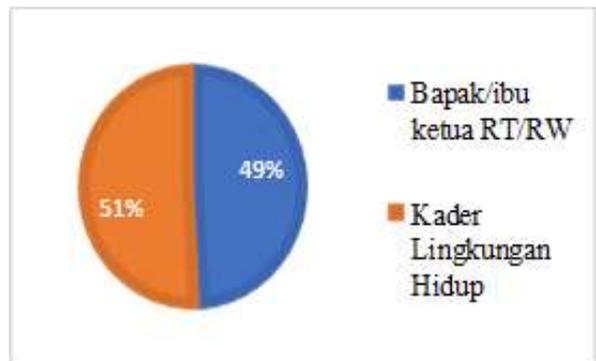
Dari hasil pendapat para responden menyimpulkan bahwa sebagian besar (nilai bobot 83%) nasabah yang menyetorkan sampah mereka ke bank sampah menggunakan kegiatan ini sebagai kesempatan menabung atau difungsikan sebagai tabungan dan hanya sedikit (nilai bobot 17 %) responden yang menyatakan bahwa difungsikan sebagai sumber pendapatan tambahan.

Untuk analisa gabungan mengenai bobot nilai bobot setiap sub kriteria dalam faktor keberadaan bangunan bank sampah dapat dilihat pada gambar 10.



Gambar 10. Diagram sub faktor keberadaan bangunan bank sampah
 Sumber: Data penelitian yang diolah, 2021

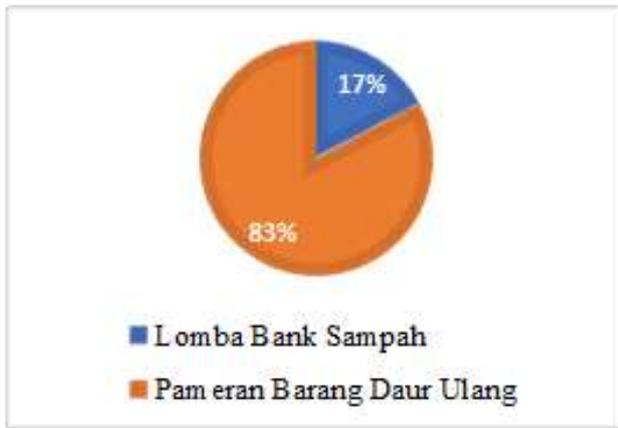
Pada gambar 10 terlihat bahwa kriteria yang memiliki skala prioritas tertinggi adalah tempat penyimpanan (nilai bobot 80%) setelah itu bentuk fisik bangunan (nilai bobot 20%). Mengenai hasil analisis sub faktor tokoh masyarakat dan peran pemerintah daerah memiliki nilai bobot masing-masing pada gambar 11.



Gambar 11. Diagram sub kriteria tokoh masyarakat dan peran pemerintah
 Sumber: Data penelitian yang diolah, 2021

Berdasarkan hasil analisa gabungan prioritas faktor tokoh masyarakat dan peran pemerintah daerah, subfaktor pertama yang menjadi prioritas adalah kader lingkungan hidup (nilai bobot 51 %) sedangkan peranan Bapak/ibu Ketua (RT/RW) (nilai bobot 49%).

Faktor terakhir di dalam hirarki penelitian mengenai keberhasilan bank sampah ialah faktor kompetisi (prestise). Nilai bobot setiap sub kriteria dalam faktor kompetisi (prestise) dapat dilihat pada gambar 12.



Gambar 12. Diagram sub kriteria faktor kompetisi
Sumber: Data penelitian yang diolah, 2021

Pada gambar tersebut dapat dilihat bahwa subkriteria faktor kompetisi skala prioritas tertinggi yaitu pameran barang daur ulang dengan bobot nilai 83% diikuti dengan lomba bank sampah dengan bobot nilai 17%.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, maka dapat diuraikan secara lengkap deskripsi karakteristik responden yang merupakan pihak pemerintah, pengurus dan nasabah Bank Sampah NTB Mandiri. Karakteristik dapat berdasarkan jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, dan pekerjaan. Faktor penentu keberhasilan pengelolaan Bank Sampah NTB Mandiri Kecamatan Ampenan dapat dilihat dari hasil analisis pendapat gabungan para responden menunjukkan bahwa faktor ekonomi bagi nasabah (33%) merupakan faktor paling penting atau utama yang mempengaruhi keberhasilan Bank Sampah NTB Mandiri.

Dari hasil pendapat para responden menyimpulkan bahwa sebagian besar (nilai bobot 83%) nasabah yang menyetorkan sampah mereka ke bank sampah menggunakan kegiatan ini sebagai kesempatan menabung atau difungsikan sebagai tabungan dan hanya sedikit (nilai bobot 17 %) responden yang menyatakan bahwa difungsikan sebagai sumber pendapatan tambahan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah puji syukur kepada Allah SWT, karena kehendak dan Ridha- Nya peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini. Penelitian ini tidak akan selesai tanpa doa, dukungan dan dorongan dari berbagai pihak. Adapun dalam kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak pengelola Bank Sampah NTB Mandiri yang telah mengizinkan kami untuk melakukan penelitian di Bank Sampah NTB Mandiri serta ucapan terima kasih untuk para responden yang telah bersedia kami wawancarai.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] Aldilla, R. A., Chairul, A., & Firmansyah, M. (2015). Kajian Faktor Penentu Keberhasilan Pelaksanaan Bank Sampah dengan Metode AHP (Analytical Hierarchy Process) & SWOT (Strength, Weakness, Opportunity, Threat) di Kota Banjarbaru. *Jukung Jurnal Teknik Lingkungan*, 22-32.
- [2] Asteria, D., & Heruman, H. (2016). Bank Sampah Sebagai Alternatif Strategi Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Di Tasikmalaya (Bank Sampah (Trash banks) as an Alternative of Community-Based Waste Management Strategy in Tasikmalaya). *J. Manusia Dan Lingkungan*, Vol. 23, No.1, 136-141.
- [3] Dwijayadi, I. A. (2018). Pengembangan Sistem Pendukung Keputusan Penentuan Hotel Di Kecamatan Buleleng Dengan Metode Analytic Hierarchy Process (AHP) Dan Technique for Others Reference By Similarity To Ideal Solution (TOPSIS). *Kumpulan Artikel Mahasiswa Pendidikan Teknik Informatika (KARMAPATI) Volume 7, Nomor 1*, 10-19.
- [4] Komunitas, T. K. (2019, September 22). Tokoh Inspiratif. Retrieved from SITI AISYAH, PENDIRI BANK SAMPAH NTB MANDIRI: <https://tokohinspirasi.id/siti-aisyah-pendiri-bank-sampah-ntb-mandiri/>
- [5] Munizu, M., Sumardi, & Tajuddin, I. (2017). Kajian Ekonomi Program Bank Sampah Di Makassar. *Jurnal Inovasi dan Pelayanan Publik Makassar*, 1.
- [6] Peraturan Pemerintah No. 81 Tahun 2012 Tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga
- [7] Saputro, Y. E., Kismartini, & Syafrudin. (2015). Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Melalui Bank Sampah. *Indonesian Journal of Conservation* Volume 04, Nomor 1, 83-94.
- [8] Sekaran, U. (2006). *Research Methods For Business: Metodologi Penelitian Untuk Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- [9] Shentika, P. A. (2016). Pengelolaan Bank Sampah di Kota Probolinggo. *JESP-Vol. 8, No 1*, 92-100.
- [10] Singarimbun, M., & Sofyan, E. (1995). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.